

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini generasi milenial dituntut untuk menjadi agen perubahan bagi Indonesia maju. Generasi milenial dipersiapkan sebagai penerus tonggak kepemimpinan bangsa. Besar harapan bangsa ini kepada generasi milenial, namun persoalan krisis moral di indikasikan menjadi sebab generasi milenial tidak dapat mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Munculnya degradasi moral ditandai dengan kebiasaan menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda, khususnya pelajar. Perilaku itu diantaranya tayangan televisi yang tidak senonoh, kecurangan akademik, mencontek, *bullying*, dan konten menyimpang lainnya di media sosial. Persoalan penyalahgunaan narkoba juga menjadi masalah tersendiri bagi kehidupan generasi muda. Hal lain yang memilukan dalam dekadensi moral adalah terkait tata krama terhadap orang yang lebih tua, etika dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama komunikasi di dunia maya.

Disisi lain pelajar Pancasila mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbhineka. Devi Anggraini (2020) Pancasila merupakan sebuah ideologi kokoh di Indonesia, sehingga apapun aktivitas kehidupan masyarakat berpedoman kepada Pancasila, terutama saat berhubungan dengan antar manusia yang berbeda-beda suku, ras, dan agama. Kehidupan di era milenial menuntut implementasi nilai Pancasila untuk dapat menyesuaikan realitas perubahan,

khususnya dinamika kehidupan generasi muda pelajar Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

Melalui Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif dan mandiri pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Selain sebagai fundamental bangsa, Kemendikbud (2020). Pancasila juga menjadi ideologi negara yang telah disepakati bersama oleh para tokoh bangsa ini. Ideologi negara yang terbuka dan dianut oleh segenap komunitas agama, kekayaan budaya, dan keanekaragaman suku bangsa. Berorientasi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran secara terpisah dalam setiap bidang studi atau terinsersi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum tidaklah serta merta dapat dilakukan. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru. Guru harus menyiapkan perencanaan yang matang dan menyeluruh. Pemilihan materi pembelajaran yang

dapat diintegrasikan dengan Profil Pelajar Pancasila tentu harus dilakukan dengan tepat, agar mampu tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik juga sangat perlu dipertimbangkan dalam pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam kelas.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, mengakomodir pembelajaran dalam bentuk tema atau dikenal dengan pembelajaran tematik. Tema-tema yang ditetapkan pada tiap jenjang kelas tentunya sudah disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik, serta disusun secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Begitu juga halnya dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah yang menjadi sekolah penggerak yang bertujuan mewujudkan siswa yang memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan kurikulum 2013 dengan kompetensi yang memuat pada kebutuhan kecakapan abad 21 berdasarkan Perpres No. 87 tahun 2017 tentang penguatan karakter peserta didik, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, upaya tersebut merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan budaya cinta membaca kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, menambah wawasan dan pengalaman belajar yang menyenangkan untuk merangsang imajinasi kreatif siswa, berkenaan dengan gerakan literasi sekolah.

Sementara itu kurikulum yang digunakan oleh sekolah penggerak sekolah sebagai tempat persemaian benih-benih kebudayaan untuk menuntun laku dan pertumbuhan kodrat anak. Seorang guru diibaratkan seorang petani atau tukang

kebun dan anak-anak itu seperti biji tumbuhan. Pak tani akan menyemai biji tumbuhan di lahan yang telah disediakan. Bila biji-biji itu ditempatkan ditanah yang subur, mendapatkan cukup cahaya dan pengairan yang baik maka meskipun biji itu kurang baik akan dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari pak tani. Demikian sebaliknya, meskipun biji itu berkualitas baik namun tumbuh dilahan yang gersang, tidak mendapatkan cahaya, dan pengairan maka biji itu mungkin tumbuh tidak optimal. Berdasarkan analogi tersebut sekolah sebagai lahan harus benar-benar kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 di SD Negeri 3 Tigawasa pada tanggal 4 Desember 2021, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila berbasis kelas dilakukan dengan kegiatan berbasis proyek, baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun yang tidak terintegrasi dalam mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan berbasis proyek yang dilakukan terkesan lebih terpisah pada masing-masing mata pelajaran. Hal ini berdampak pada padatnya tugas proyek yang dilakukan oleh siswa. Disamping itu juga belum ada buku yang dapat memberikan contoh nyata dalam proses penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Sehingga ciri utama Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya dipahami apa dan bagaimana oleh peserta didik. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memerlukan cara yang tepat. Salah satunya dengan memberikan contoh perbuatan yang dapat dipahami oleh peserta didik yang tertuang dalam sebuah buku cerita anak.

Selain itu guru juga menyampaikan dari keenam ciri utama dari Profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan pada siswa, nilai yang paling membudaya dari

siswa adalah religiusitas dan gotong royong. Hal ini dibuktikan dengan setiap hari sekolah sebelum melanjutkan aktivitas pembelajaran di sekolah anak-anak melaksanakan persembahyangan bersama di halaman sekolah, anak-anak yang piket disetiap kelas bergantian membawa canang, anak-anak sebelum dan sesudah makan juga melaksanakan doa terlebih dahulu, dan di sekolah juga selalu melaksanakan proses persembahyangan bersama saat hari-hari besar keagamaan. Untuk kegiatan gotong royong yang sudah membudaya disekolah hal ini terlihat setiap hari tanpa diberitahukan oleh guru anak-anak langsung melaksanakan pembersihan bersama dengan teman-temannya tanpa terpaku dengan jadwal piket yang anak-anak dapat. Sedangkan nilai mandiri, bernalar kritis, kreatif dan berwawasan global masih belum maksimal membudaya. Variasi pola asuh dan stimulus lingkungan menjadi penyebab belum membudayanya nilai kemandirian, bernalar kritis, kreatif dan berwawasan global. Disisi lain, nilai kemandirian, bernalar kritis, kreatif dan berwawasan global tidak serta merta muncul dan mampu dilakukan oleh anak. Diperlukan pembiasaan serta adanya *role model* untuk anak bisa belajar dan mengaplikasikannya sedini mungkin. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua di rumah sebagai tempat anak belajar untuk pertama kali sebelum nantinya akan ada stimulus dari lingkungan sekitar. Dan untuk selanjutnya para pendidik akan membantu anak untuk belajar dan memaksimalkan nilai-nilai dasar yang diperoleh dari masing-masing keluarga. Perbedaan pola asuh tersebut menjadikan tantangan baru bagi pendidik sehingga guru juga mengharapkan adanya media atau sarana yang dapat dimanfaatkan guru guna mencontohkan Profil Pelajar Pancasila, utamanya di kelas empat yang memerlukan gambaran yang dapat dicontoh dan dibudayakan.



Proses pembentukan karakter pada peserta didik turut dikaji oleh Walgito. Walgito (2017) menyampaikan bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dapat terjadi karena adanya kondisioning atau pembiasaan, pengertian (*insight*), dan pemodelan. Berarti nilai-nilai pokok yakni religiusitas, berjiwa kewarganegaraan, mandiri, saling membantu satu sama lain serta integritas sangat mungkin menjadi bagian dari karakter peserta didik apabila dilakukan suatu pembiasaan, yang disertai pengertian mengenai mengapa nilai-nilai utama tersebut perlu dibiasakan dan tentu saja pemodelan diberikan dengan cara yang menarik minat peserta didik.

Pada jenjang kelas empat sekolah dasar peserta didik masih belajar pada tema-tema yang sederhana dan dekat dengan dirinya. Kawuryan (2011) mengungkapkan keterampilan yang dicapai peserta didik kelas diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kualitas berpikir anak didik kelas empat SD (usia 7-11 tahun) sebagaimana diungkapkan Monks (2019) termasuk dalam kualitas pemikiran konkret operasional. Di dalam tingkatan tersebut seorang yang masih kecil seukuran kelas empat SD sudah mampu mengenali sesuatu melalui sesuatu yang mereka lihat, seperti halnya gambaran-gambaran nyata. Sehingga pada tingkatan ini seorang pendidik harus memiliki alat atau media pembelajaran yang

tepat supaya bisa memberikan gambaran yang dapat diterapkan dan dibudayakan oleh peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan hal esensial dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu dipilih dengan seksama. Hadi (2017:97) menyatakan bahwa dalam pemilihan media sebaiknya didasarkan kepada beberapa hal, yakni sesuatu yang dibutuhkan seorang anak didik, kesesuaian tujuan, materi, dan metode di dalam melakukan pembelajaran. Kebutuhan siswa sebagaimana diungkapkan Hadi tentu berbeda-beda, namun umumnya seorang siswa tentunya sangat butuh sebuah media pembelajaran yang bisa membuat mereka merasa senang, serta sesuatu yang mudah dipahami. Selain itu guru juga memerlukan media yang mudah disesuaikan dengan materi pembelajaran serta mudah untuk digunakan. Salah satu media yang dapat dipilih adalah buku cerita anak. Menurut Tarigan (2018 : 143) buku cerita khususnya buku cerita bergambar merupakan media yang mudah digunakan karena tidak membutuhkan alat-alat tambahan lainnya ataupun sarana khusus sehingga dapat dikatakan penggunaannya sangat praktis. Tarigan juga berpendapat bahwa hal-hal positif yang ditawarkan oleh buku cerita bergambar untuk siswa dapat dimaknai dan dilaksanakan didalam kehidupan sehari-harinya jika siswa mampu memahaminya. Tentu pendapat tersebut sangat selaras dengan upaya pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila berbasis kelas.

Menurut Warsa (2018:81) juga berpendapat bahwa sastra merupakan media yang tepat untuk pembentukan karakter dan sikap sosial spritual. Dan sastra merupakan metode penanaman karakter yang disebut metode “*value clarification*” atau klarifikasi nilai. Menurutnya dengan mengkonsumsi cerita-cerita yang

bernuansa religius maupun bernuansa sosial kemasyarakatan akan bisa memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*) kepada anak-anak bangsa terutama dalam pembentukan sikap. Salah satu contoh bab yang ada dalam pembelajaran IPAS kelas empat sekolah dasar adalah Indonesiaku Kaya Budaya. Dalam bab ini sangat mungkin sekali berorientasi Profil Pelajar Pancasila, namun buku yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut. Sebagian besar buku yang tersedia umumnya berupa penjelasan yang menjemukan peserta didik. Buku cerita anak dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan tersebut. Buku cerita anak dideskripsikan oleh Puryanto dalam (Prayoga 2017 :1499) sebagai bahan bacaan seorang anak yang dimana keseluruhan dari kata-kata yang digunakan tidaklah sulit, tidak menggunakan alur cerita maju mundur, peneladanan dari seorang tokoh yang didalamnya sangat baik, memiliki gaya bahasa yang sangat mudah untuk dipahami oleh seorang anak, serta bisa memperkaya seorang anak akan bahasa, serta imajinasinya hanya dalam lingkup seorang anak.

Fungsi buku cerita turut pula disampaikan oleh Mitchell dalam (Nurgiyantoro, 2005: 159), antara lain: *pertama*, membuat pengembangan dan mengembangkan emosional seseorang yang masih anak-anak; *kedua*, memberikan pemahaman terhadap seorang anak terkait dunia dan juga keberadaannya; *ketiga*, menolong seorang anak didalam memahami orang lain, sebuah hubungan yang timbul serta berkembangnya perasaan; *keempat*, membantu anak dalam menemukan kebahagiaan; *kelima*, membantu anak menafsirkan akan sebuah keindahan dan lain sebagainya. Manfaat buku cerita dalam pembelajaran telah pula diteliti oleh I Made Aditya Dharma pada tahun 2019, berdasarkan hasil



penelitiannya di SD Negeri 2 Sukasada diperoleh simpulan bahwa bahwa buku cerita berjudul “Pesona Pantaiku Pantai Lovina” efektif digunakan sebagai buku pendamping buku Kurikulum 2013 yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V khususnya tema Lingkungan Sahabat Kita. Dikarenakan siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam sikap maupun hasil belajarnya.

Begitu banyak manfaat buku cerita anak yaitu sebagai media pengantar dalam pembelajaran dan juga sebagai sarana pencontohan dan penanaman ciri utama Profil Pelajar Pancasila, sehingga sangat baik sekali apabila buku cerita anak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas empat SD. Sayangnya belum banyak buku cerita anak yang sesuai materi pembelajaran di kelas sekaligus mampu menanamkan Profil Pelajar Pancasila. Guru masih kesulitan menemukan buku cerita anak yang mampu memberikan contoh Profil Pelajar Pancasila sekaligus sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan buku cerita anak yang berorientasi Profil Pelajar Pancasila dan sejalan dengan pembelajaran IPAS, khususnya pada bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya di kelas empat sekolah dasar serta mengetahui kualitas buku cerita anak tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Integrasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar belum sesuai dengan pedoman. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terkesan lebih terpisah-

pisah pada masing-masing mata pelajaran sehingga menimbulkan dampak pada padatnya tugas proyek yang dilakukan oleh siswa.

2. Buku cerita anak yang tersedia di sekolah belum ada yang sesuai materi pembelajaran di kelas yang mampu menanamkan Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan perkembangan moral ataupun nilai budaya anak. Guru masih kesulitan menemukan buku cerita anak yang mampu memberikan contoh Profil Pelajar Pancasila sekaligus sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas.
3. Buku cerita yang tersedia di sekolah cenderung kurang menarik dan membosankan sehingga minat membaca siswa masih rendah dalam membaca buku cerita.
4. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyampaikan dari keenam ciri utama Profil Pelajar Pancasila yang mulai membudaya dari siswa adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan gotong royong. Sedangkan nilai mandiri, bernalar kritis, kreatif dan berkebinekaan global belum membudaya di sekolah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini berdasarkan paparan dari identifikasi masalah yang dibatasi dengan adanya pengembangan yang diciptakan untuk mengembangkan buku cerita anak dengan berorientasi Profil Pelajar Pancasila dalam pelajaran IPAS bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya untuk siswa kelas 4 SD valid, praktis dan efektif terhadap literasi nilai-nilai pancasila.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita anak berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk siswa kelas 4 SD?
2. Bagaimana validitas buku cerita anak berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk siswa kelas 4 SD?
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita anak berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk siswa kelas 4 SD?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita anak berorientasi Profil Pelajar Pancasila terhadap literasi nilai-nilai Pancasila siswa kelas 4 SD?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan buku cerita berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk siswa kelas 4 SD.
2. Untuk mengetahui validitas buku cerita anak dengan berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk siswa kelas 4 SD.
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita anak dengan berorientasi Profil Pelajar Pancasila untuk siswa kelas 4 SD.
4. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita anak berorientasi Profil Pelajar Pancasila terhadap literasi nilai-nilai Pancasila siswa kelas 4 SD.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengkajian ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan buku cerita anak untuk menanamkan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila yang sejalan dengan materi pembelajaran.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Siswa memperoleh bahan ajar dan cara menanamkan konsep Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berahlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

#### b. Bagi guru

Guru mendapatkan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila dengan materi pembelajaran. Dan buku ini juga dapat dijadikan contoh desain dalam pembuatan buku dalam level yang berbeda serta pada bidang studi lainnya.

#### c. Bagi kepala sekolah

Kepala Sekolah memperoleh perbaikan dalam sumber belajar serta mampu membantu dalam mengoptimalkan usaha pendekatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kelas yang nantinya bermuara pada pendekatan Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya sekolah dan masyarakat.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang meneliti terkait dengan pengembangan buku cerita anak, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian sejenis.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah buku cerita anak dengan berorientasi Profil Pelajar Pancasila dalam bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya untuk siswa kelas 4 SD yang memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- a. Produk berupa buku cerita anak bergambar dengan judul “ SABRA (Suku, Agama, Budaya, dan Ras”.
- b. Buku cerita anak ini merupakan media cetak dengan ukuran A5 Cover : Keterangan Bab dan Sub Bab menggunakan Font Andika New Basic Ukuran 7,59 pt. Keterangan Buku Penunjang dan Kelas menggunakan Font Andika Ner Basic Ukuran 9,46 pt. Identitas Penulis dan Ilustrator menggunakan Font Andika New Basic Ukuran 7,29 pt. Lembar Nama Penyusun, Kata Pengantar, capaian Belajar, dan Biodata Penulis menggunakan Font Open Sans Ukuran 11 pt. Isi Cerita menggunakan Font Mali Ukuran 16 pt. Software Pembuatan Ilustrasi : Krita versi 4.4.8 Software Layout Design : Adobe Photoshop CC 2019. Ukuran Buku : Kondisi Tertutup 20 cm x 20 cm, Kondisi Terbuka 40 cm x 20 cm. Jenis Kertas : Cover menggunakan Artpaper 310 GSM dan Isi menggunakan Artpaper 150 GSM.



- c. Buku cerita anak ini memuat cerita dengan berorientasi Profil Pelajar Pancasila dalam bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya”.
- d. Cerita dalam buku cerita anak ini didasarkan kepada capaian pembelajaran yang ada pada bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya”.
- e. Cerita dalam buku cerita anak ini didasarkan kepada capaian pembelajaran yang ada pada pelajaran IPAS “Indonesiaku Kaya Budaya”, bab 6 sub 1.
- f. Dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar nama tokoh, capaian pembelajaran serta nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila

## **1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan**

### **1.8.1 Asumsi Pengembangan**

- a. Peserta didik kelas 4 sekolah dasar sudah lancar membaca.
- b. Sudah ada buku cerita anak tetapi belum berorientasi profil pelajar Pancasila yang sekaligus sejalan dengan materi IPAS yang dibelajarkan di kelas 4 SD Negeri 3 Tigawasa.

### **1.8.2 Batasan Pengembangan**

- a. Buku cerita anak ini hanya memuat 6 nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri dan bernalar kritis.
- b. Buku cerita anak ini hanya mengambil capaian pembelajaran pada tema “Indonesiaku Kaya Budaya”, sub 1 “Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku”,

## 1.9 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan akan di publikasikan pada jurnal ilmiah nasional yang telah terakreditasi oleh Kementrian pendidikan, Kebudayaan, Risert, dan teknologi yaitu pada jurnal MIMBAR PGSD Undiksha. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini akan didaftarkan ke Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia agar mendapatkan HAKI.

## 1.10 Definisi Istilah

- a. Buku cerita anak adalah sebuah cerita mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak, yang dilengkapi gambar-gambar dari kebudayaan yang ada di masing-masing daerah anak.
- b. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki nilai-nilai sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri dan bernalar kritis.
- c. IPAS bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” merupakan bab yang terdapat di semester II pada kelas 4 sekolah dasar. Pada Bab “Indonesiaku Kaya Budaya” terdapat 3 Sub bab yaitu keunikan kebiasaan masyarakat di

sekitarku, kekayaan budaya Indonesia, manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya.

